

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *lukah gilo* merupakan kesenian rakyat dimana dalam pertunjukannya mencoba memperlihatkan suatu kepandaian yang dimiliki oleh anak Nagari dalam hal menghidupkan suatu benda mati dalam hal ini menggunakan media *lukah*. Didalam bentuk proses pertunjukan kesenian *lukah gilo* itu sendiri, terdiri dari beberapa tahapan diantaranya tahapan sebelum pertunjukan, pertunjukan, dan setelah pertunjukan, untuk tahapan sebelum pertunjukan, dimana awalnya *lukah* tadi tersebut dibuat dan didadani layaknya seperti menyerupai bentuk manusia

Setelah itu baru masuk kedalam pertunjukannya, pertunjukannya itu sendiri awalnya *lukah* tersebut dibisikkan mantra-mantra sebanyak 1 kali yang dilakukan oleh seorang pawang *lukah*, mantra ini tidak seorang pun yang tahu, mantra itu bersifat rahasia, bisik itu batin, sambil disentil kepala *lukah* tersebut sebanyak 3 kali, setelah itu *lukah* dipegang oleh dua orang pelaku kesenian, kemudian *lukah* tersebut didendangkan sambil dikipas-kipas dengan kain sarung dan kain lainnya, setelah itu barulah *lukah* tersebut menggila, menggila dalam artian bergoyang, bergerak kekanan dan ke kiri, lama kelamaan goyangan tersebut semakin cepat dan kuat, orang yang memegang *lukah* tersebut ikut juga bergoyang, sampai-sampai yang memegang *lukah* tersebut sampai kewalahan dibuatnya.

Lamanya pertunjukan kesenian *lukah gilo* ini biasanya antara 6-13 menit tergantung dari kekuatan masyarakat itu sendiri. Setelah cukup rasanya mempertontonkan kesenian ini, untuk memberhentikan *lukah* yang menggila tersebut, pawang *lukah* mengeluarkan makhluk ghaib yang ada dalam *lukah* dengan cara membisikkan mantra-mantra kembali, kemudian tukang dendang memberhentikan dendang tersebut, perlahan-lahan kekuatan *lukah* tersebut berangsur-angsur melemah, setelah itu *lukah* diletakkan ke tanah, kemudian *lukah* tersebut tidak bergoyang dan tidak bergerak lagi. Setelah pertunjukan selesai, maka pelaku kesenian menutup pertunjukan ini dengan sebuah pantun penutup, dalam hal ini diwakili oleh salah satu pelaku kesenian yang membacakan pantun pembuka tadi.

Kesenian *lukah gilo* masih dipertunjukan sampai saat ini, hal ini berarti kesenian *lukah gilo* ini memiliki fungsi dan makna yang masih dirasakan oleh masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang dan *Nagari* Sungai Durian, untuk fungsi dan maknanya sendiri diantaranya sebagai hiburan, sebagai tempat ekspresi bagi pelaku kesenian, memberikan kenikmatan estetis, sebagai komunikasi dan juga pengintegrasian masyarakat, sebagai representasi simbolis, sebagai respon fisik, memperkuat konformitas norma-norma sosial, sebagai untuk pelestarian serta stabilitas kebudayaan, fungsi pendidikan, dan yang terakhir menambah penghasilan bagi para pelaku kesenian.

B. Saran

Peneliti menyadari dirasa masih banyak kekurangan dan kelemahan dari hasil penelitian yang sudah dijalankan, namun selama penelitian terdapat

beberapa saran dari penulis terkait mengenai keberadaan kesenian *lukah gilo* di tiga *Nagari* ini diantaranya : *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang, dan *Nagari* Sungai Durian yaitu :

1. Bagi pemerintah Kabupaten Solok, terus dipromosikan lagi kesenian *lukah gilo* ini ke berbagai daerah yang ada di Sumatera barat maupun ke berbagai daerah yang ada di Indonesia, sehingga kesenian ini dikenal oleh semua kalangan masyarakat yang ada di Sumatera barat maupun di Indonesia.

2. Bagi masyarakat umum, diharapkan selalu menjaga dan melestarikan kesenian *lukah gilo* ini sampai kapanpun selama dunia ini masih ada, nantinya jangan sampai diambil dan diklaim oleh bangsa lain.

3. Bagi kelompok kesenian *lukah gilo*, diharapkan untuk lebih dapat mengembangkan diri dengan cara mengemas kesenian tersebut menjadi lebih menarik sehingga mampu diterima oleh masyarakat umum sampai kapanpun.

